

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Plosokandang, Kabupaten Tulungagung, memiliki peranan yang besar dalam menopang perekonomian lokal. UMKM tidak hanya menjadi sumber utama penciptaan lapangan kerja, tetapi juga berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Meilantika et al., (2024). Namun, di balik peran pentingnya, pelaku UMKM di desa masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, terutama dalam hal literasi keuangan yang menjadi fondasi pengelolaan usaha yang efektif dan efisien. Desa plosokandang ini dipilih secara purposive sampling karena dekat dengan universitas sehingga mempermudah akses dan observasi serta memiliki UMKM yang cukup banyak namun tingkat adopsi QRIS dan literasi keuangannya masih rendah.

Literasi keuangan menurut Naufal & Purwanto, (2022) diartikan sebagai pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan, termasuk pencatatan, perencanaan, dan pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan yang baik menjadi kunci keberhasilan UMKM dalam mengelola arus kas, menentukan kebutuhan modal, serta mengakses pembiayaan formal yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha.

Menurut Aziz & Diah, (2025) Tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di pedesaan masih tergolong rendah, yang tercermin dari sistem pencatatan keuangan yang tidak terstruktur, minimnya perencanaan keuangan jangka panjang, serta lemahnya pemahaman terhadap produk dan layanan keuangan yang tersedia, sebagaimana ditemukan pula pada banyak UMKM di Indonesia yang umumnya belum memiliki pencatatan keuangan yang baik dan terstruktur.

Literasi keuangan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang konsep-konsep keuangan, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku keuangan yang sehat. Ketiga komponen literasi keuangan ini yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), sikap keuangan (*financial attitude*), dan perilaku keuangan (*financial behavior*) yang saling berkaitan dan menentukan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya secara optimal. Pengetahuan keuangan yang memadai dapat membentuk sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya mendorong perilaku keuangan yang bertanggung jawab dan menguntungkan bagi keberlangsungan usaha.

Perkembangan teknologi digital saat ini, pemerintah memperkenalkan inovasi pembayaran non-tunai melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang berpotensi menjadi instrumen untuk meningkatkan literasi keuangan UMKM. Menurut Bank Indonesia, QRIS menyediakan berbagai fitur seperti: dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi (*e-wallet* dan *mobile banking*) hanya dengan satu kode QR, transaksi menjadi lebih praktis dan efisien, fitur QRIS TUNTAS (Tarik, Transfer, Setor Tunai), QRIS TTM (Tanpa Tatap Muka) mempermudah transaksi jarak jauh tanpa bertemu, QRIS Antarnegara menjadi solusi pembayaran para wisatawan dan UMKM untuk bertransaksi lintas negara.

Adopsi QRIS oleh UMKM diharapkan dapat memberikan dampak transformatif terhadap peningkatan literasi keuangan melalui beberapa mekanisme. Menurut Utami (2025), penggunaan QRIS dapat mendorong pelaku usaha untuk melakukan pencatatan transaksi secara digital, meningkatkan transparansi keuangan, serta memperkenalkan pelaku UMKM pada produk dan layanan keuangan digital lainnya.

Pencatatan transaksi yang otomatis dan terstruktur, pelaku UMKM dapat lebih mudah memahami aliran keuangan usahanya, yang secara tidak langsung meningkatkan pengetahuan keuangan mereka. Selain itu, kemudahan dan kepraktisan yang ditawarkan QRIS berpotensi mengubah

sikap pelaku UMKM terhadap teknologi keuangan digital, dari yang semula skeptis menjadi lebih terbuka dan proaktif. Perubahan sikap ini pada akhirnya dapat mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih positif, seperti disiplin dalam pencatatan, perencanaan keuangan yang lebih baik, dan keberanian untuk mengakses layanan keuangan formal.

Tingkat adopsi QRIS yang ada di desa, terutama di Desa Plosokandang, masih tergolong rendah. Sebagian pelaku UMKM memang telah mulai memanfaatkan QRIS, tetapi masih banyak sekitar 10-15% yang belum memahami manfaat dan cara penggunaannya secara optimal. Hambatan utama menurut Budiarto, (2025) yang dihadapi antara lain keterbatasan akses terhadap teknologi, rendahnya literasi digital, serta minimnya edukasi dan sosialisasi mengenai QRIS di lingkungan UMKM desa. Rendahnya adopsi QRIS ini juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku para pelaku UMKM yang masih cenderung konvensional dalam mengelola keuangan. Banyak pelaku usaha yang belum percaya sepenuhnya pada sistem pembayaran digital, sehingga enggan beralih dari transaksi tunai ke non-tunai.

Pesatnya perkembangan teknologi pembayaran digital, penelitian mengenai adopsi QRIS dan literasi keuangan semakin banyak dilakukan. Namun, masih terdapat beberapa *research gap* yang perlu diisi. Mayoritas penelitian terdahulu bersifat kuantitatif dan dilakukan di wilayah perkotaan seperti penelitian dari Indriani & Rahman, (2024); Fardani et al., (2024); Laras et al., (2025). Kondisi ini menyebabkan kurangnya pemahaman mendalam tentang realitas UMKM di pedesaan yang menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur digital, akses internet yang tidak stabil, serta tingkat literasi teknologi yang relatif rendah.

Selain itu, Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya pada kajian literasi informasi dan literasi digital masyarakat. Penggunaan QRIS tidak hanya berkaitan dengan sistem pembayaran digital, tetapi juga kemampuan pelaku UMKM dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi keuangan

berbasis teknologi digital. Dalam konteks tersebut, literasi keuangan digital menjadi bagian dari pengembangan literasi informasi yang berperan penting dalam mendukung adaptasi masyarakat terhadap transformasi teknologi di era digital.

Penelitian ini membawa pembaruan melalui pendekatan kualitatif di wilayah pedesaan, analisis mendalam terhadap tiga komponen literasi keuangan, serta pemanfaatan TAM sebagai kerangka utama dalam konteks UMKM desa yang masih jarang dilakukan pada penelitian sebelumnya. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara adopsi QRIS dan literasi keuangan, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi mekanisme perubahan yang terjadi pada setiap komponen literasi keuangan ketika pelaku UMKM mengadopsi teknologi pembayaran digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS serta memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan literasi keuangan berbasis teknologi digital di desa.

Penelitian ini mengacu pada teori penerimaan teknologi *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Menurut persepsi Minan (2021), teori ini menjelaskan faktor-faktor seperti *Perceived Ease of Use* (kemudahan penggunaan) dan *Perceived Usefulness* (manfaat yang dirasakan), *Attitude Towards Using* (sikap penggunaan), *Behavioral Intention* (minat perilaku), dan *Actual System Use* (kondisi nyata penggunaan sistem) dalam adopsi teknologi. Model TAM telah banyak digunakan sebagai landasan dalam penelitian mengenai penerimaan dan adopsi teknologi keuangan, seperti *e-wallet*, *mobile banking*, maupun sistem pembayaran QRIS. Dalam konteks penelitian ini, TAM digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS oleh pelaku UMKM di Desa Plosokandang, yang kemudian dihubungkan dengan perubahan pada komponen-komponen literasi keuangan mereka.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan karena menjadi salah satu studi kualitatif yang mendalam mengenai adopsi QRIS

pada UMKM di wilayah pedesaan, yang selama ini masih jarang dilakukan. Berbeda dengan mayoritas penelitian terdahulu yang bersifat kuantitatif dan berlokasi di perkotaan, penelitian ini menganalisis proses adopsi QRIS serta keterkaitannya dengan tiga komponen literasi keuangan (pengetahuan, sikap, dan perilaku) secara holistik dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai kerangka utama.

Selain itu, penelitian ini memperkenalkan konsep hybrid literacy sebagai interpretasi peneliti untuk menggambarkan pola adaptasi pelaku UMKM pedesaan yang menggabungkan praktik keuangan konvensional (manual) dengan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi research gap terkait konteks pedesaan, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual yang lebih kaya mengenai hambatan dan peluang digitalisasi keuangan pada UMKM di tingkat desa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi peningkatan literasi keuangan UMKM berbasis teknologi digital di wilayah pedesaan. Peningkatan literasi keuangan melalui adopsi QRIS diharapkan dapat memperbaiki pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan pelaku UMKM, yang pada akhirnya berdampak pada pencatatan keuangan yang lebih baik, kemudahan akses ke layanan keuangan formal, serta penguatan daya saing UMKM di era ekonomi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis dalam memperkaya literatur tentang literasi keuangan dan adopsi teknologi, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan pihak terkait lainnya dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan melalui peningkatan literasi keuangan.

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada adopsi QRIS sebagai teknologi pembayaran digital dan hubungannya dengan komponen literasi keuangan (pengetahuan keuangan, sikap keuangan, serta perilaku keuangan) pada pelaku UMKM di wilayah pedesaan. Secara spesifik, penelitian menyoroti proses adopsi QRIS serta dampaknya terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Plosokandang, Kabupaten Tulungagung.

2. Pertanyaan Masalah

Dari fokus penelitian tersebut disimpulkan rumusan masalah antara lain:

- a. Bagaimana proses adopsi QRIS dilakukan oleh pelaku UMKM di desa Plosokandang.
- b. Bagaimana keterkaitan adopsi QRIS terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku keuangan pelaku UMKM
- c. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengimplementasikan QRIS dalam kegiatan usaha.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis proses adopsi QRIS dalam mengelola keuangan oleh pelaku UMKM di desa Plosokandang.
- b. Menganalisis keterkaitan adopsi QRIS dengan komponen literasi keuangan pelaku UMKM.
- c. Menggali persepsi dan pengalaman pelaku UMKM dalam kendala dan tantangan penggunaan QRIS.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memberikan kegunaan baik secara teoritis dan praktis, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori literasi keuangan dalam konteks mengadopsi teknologi pembayaran digital, terutama di wilayah pedesaan.
- b) Memperkaya kajian tentang teori *Technology Acceptance Model* (TAM), dalam konteks UMKM dan teknologi pembayaran digital.
- c) Menjadi referensi baru bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan literasi keuangan dan pemberdayaan UMKM.
- d) Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi, khususnya dalam bidang literasi informasi, literasi digital, dan pemanfaatan teknologi informasi pada masyarakat pelaku UMKM di era transformasi digital.

2. Kegunaan Praktis

- a) Memberikan rekomendasi strategi bagi pemerintah daerah dalam merancang program pembayaran digital yang efektif untuk para pelaku UMKM terutama di daerah pedesaan.
- b) Menjadi dasar pengembangan program edukasi maupun sosialisasi terkait adopsi QRIS yang disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku UMKM.
- c) Memberikan saran bagi pelaku UMKM mengenai kegunaan dan manfaat dari adopsi QRIS dalam meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan usahanya.

E. Penegasan Istilah

1. Adopsi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*)

Adopsi QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) adalah proses penerimaan, penggunaan, dan pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai alat pembayaran digital oleh pelaku UMKM. Dalam penelitian ini, adopsi QRIS mencakup tahap kesadaran, keputusan penggunaan, intensitas penggunaan, serta pemanfaatan fitur yang dilakukan pelaku UMKM.

2. Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan menggunakan informasi keuangan secara efektif. Dalam penelitian ini, literasi keuangan diukur melalui tiga komponen utama, yaitu pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan.

3. Komponen Literasi Keuangan

- Pengetahuan Keuangan: Pemahaman tentang konsep dasar keuangan seperti arus kas, pendapatan, pengeluaran, serta kemampuan membaca riwayat transaksi digital.
- Sikap Keuangan: Pandangan atau sikap pelaku UMKM terhadap pentingnya pencatatan keuangan, kepercayaan terhadap teknologi pembayaran digital, dan perencanaan keuangan.
- Perilaku Keuangan: Tindakan nyata seperti pencatatan transaksi, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta penggunaan dana untuk reinvestasi.

4. *Hybrid Literacy*

Hybrid Literacy adalah istilah yang digunakan peneliti untuk menggambarkan pola adaptasi pelaku UMKM di Desa Plosokandang yang menggabungkan praktik pencatatan keuangan secara manual (konvensional) dengan pemanfaatan data transaksi digital dari QRIS secara bersamaan.

5. UMKM Pedesaan

UMKM Pedesaan dalam penelitian ini merujuk pada usaha mikro, kecil, dan menengah yang beroperasi di Desa Plosokandang dengan karakteristik skala usaha kecil, pengelolaan berbasis keluarga, serta menghadapi keterbatasan infrastruktur dan literasi digital.